

# REVITALISASI KELUARGA SEBAGAI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

**Siful Arifin**

Dosen STIT Al-Karimiyyah

## *Abstract*

Salah satu faktor terwujudnya pendidikan yang baik dan berkualitas adalah tersedianya lingkungan pendidikan yang kondusif dan edukatif. Dalam ilmu pendidikan, ada tiga lingkungan pendidikan yang menjadi pusat pendidikan bagi anak didik yakni, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari tiga lingkungan pendidikan tersebut, lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang masih perlu perbaikan dan perlu dilakukan optimalisasi dan revitalisasi terhadap eksistensi, peran dan fungsi keluarga dalam upaya membentuk pendidikan yang berkualitas. Dalam paper ini, akan diuraikan upaya dan usaha revitalisasi yang dimaksud. Setelah melakukan pengamatan dan analisis, minimal ada 3 upaya revitalisasi yang bisa dilakukan dalam upaya mengembalikan fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan yakni salah satu diantaranya adalah: Re-vitalisasi peran dan fungsi orang tua, re-vitalisasi suasana dan lingkungan keluarga, serta re-vitalisasi hubungan antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

*Keywords: Revitalisasi, Pendidikan, Keluarga*

## **A. Pendahuluan**

Dinamika perubahan perkembangan zaman telah merubah hampir semua tatanan kehidupan, tak terkecuali tatanan kehidupan keluarga. Biasanya, kehidupan keluarga identik dengan kebersamaan, melalui kebersamaan anggota keluarga bisa melakukan proses pendidikan. Sekarang, nampak sebaliknya. Dulu, Orang Jawa punya semboyan “mangan ora mangan sing penting kumpul” kini,

semboyan ini sudah berubah menjadi semboyan “kumpul gak kumpul sing penting mangan”. Asumsi ini berangkat dari kenyataan semakin banyaknya anggota keluarga yang sudah tidak lagi hidup bersama, bukan bercerai tapi ketidakbersamaan itu karena suatu tuntutan, terutama tuntutan pemenuhan ekonomi. Banyak orang memilih bekerja, merantau, melintasi udara, daratan dan lautan meninggalkan istri dan anaknya agar bisa memenuhi kehidupan ekonomi keluarganya. konsekuensinya, waktu untuk bersama dengan keluarga amat sedikit tapi kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi. Namun disisi lain, ada kebutuhan lain yang sering terabaikan yakni kebutuhan yang terkait dengan pendidikan dalam keluarga. Akibatnya, masalah yang muncul menjadi tambah besar dari yang seharusnya.

Perubahan pola dan karakteristik kehidupan keluarga merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Pada umumnya, Perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang bermuara pada kesejahteraan dan kebahagiaan, namun yang sering terjadi adalah sebaliknya. Kondisi ini menurut Shirley L. Zimmerman (1995), Dalam salah satu bukunya, *Understanding Family Policy*, sebagai tahun-tahun tidak menentu (*uncertain years*) bagi keluarga. Menurutnya, kondisi ini mulai nampak pada dekade 90-an. Hal ini didasarkan pada beberapa kenyataan bahwa selama dekade itu terus terjadi perubahan dalam keluarga dan perubahan yang dimaksud telah mendekati bentuk yang sebelumnya dianggap sebagai bukan keluarga. Perubahan bentuk ini beriringan dengan perubahan fungsi dan proses dalam keluarga. Tampaknya, perubahan itu akan terus berlanjut pada masa-masa berikutnya.

Dalam kajian ilmu pendidikan, keluarga ditempatkan sebagai salah satu lingkungan pendidikan. Selain keluarga, yang termasuk lingkungan pendidikan adalah sekolah dan masyarakat. Hampir semua tokoh, pemerhati dan praktisi pendidikan menyatakan bahwa dari tiga lingkungan pendidikan tersebut, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang sangat vital dan dianggap paling berpengaruh terhadap proses dan perkembangan seorang anak didik. Eksistensi keluarga sebagai lingkungan pendidikan sebenarnya tidak kalah penting dengan sekolah yang selama ini dianggap sebagai episentrum pendidikan bagi anak. Bahkan, bisa dikatakan bahwa sekolah tidak akan berhasil jika tidak ditunjang oleh keluarga yang kuat dan peduli terhadap perkembangan pendidikan anak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak anggota masyarakat yang tidak atau belum menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan yang ramah bagi anak-anaknya. Akibatnya, banyak anak yang kecerdasan dan mentalnya

berkembang secara tidak seimbang. Bahkan, merebaknya kenakalan anak-remaja seperti geng motor, pecandu narkoba, pergaulan bebas, gaya hidup hip-hop dan lain sebagainya, merupakan efek dari tidak berfungsinya keluarga dalam memberikan edukasi kepada anggota keluarganya.

Terjadinya penyimpangan perilaku anak-remaja sebagaimana dijelaskan di atas merupakan salah satu akibat yang paling nyata dari tidak maksimalnya peran orang tua dalam proses pendidikan bagi anaknya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya terutama menyangkut perkembangan pendidikannya, menyebabkan dia tidak betah di dalam keluarganya sendiri, sehingga tidak jarang seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar lingkungan keluarganya. Hal ini menyebabkan pergaulannya tidak terpantau dengan baik. Akibatnya, anak berada dalam lingkungan yang salah. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk mengembalikan keluarga sebagai pusat pendidikan, tentu dengan tetap menjadikan sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang bisa menopang dan membantu keluarga dalam upayanya membentuk generasi unggul, bermartabat dan ber-akhlak.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Keluarga Dalam Tinjauan Makna

Dalam tinjauan etimologis istilah keluarga berasal dari bahasa Sansekerta: kula dan warga “kulawarga” yang berarti “anggota” dan “kelompok kerabat”. Ada juga yang menyebut berasal dari *Kawula* artinya abdi atau hamba sedangkan *warga* artinya anggota. Dalam perannya sebagai hamba, anggota keluarga harus menunjukkan loyalitas kepada keluarganya. Sedangkan dalam perannya sebagai warga, anggota keluarga harus menjadi sumber daya yang ikut mengurus dan menyukseskan kepentingan keluarganya.<sup>1</sup> Dalam kamus bahasa indonesia, keluarga diartikan dengan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya, atau orang yang seisi rumah yang menjadi tanggung jawabnya.<sup>2</sup>

Dalam Bahasa Arab kata yang bermakna keluarga adalah *ahl*<sup>3</sup>. Muhammad Fuad Abd al-Baqy<sup>4</sup> menyebutkan bahwa kata *ahl* dalam al-quran

---

<sup>1</sup><http://www.daaruttauhiid.org/artikel/read/artikel-islami/382/peran-keluarga-dalam-pendidikan.html>.

diakses pada 25-02-2017

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 413

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), Cet.8, h.53

diulang sebanyak 128 kali dan sesuai dengan konteksnya, kata-kata *ahl* dalam al-Quran tidak selamanya menunjukkan makna keluarga sebagaimana dimaksudkan di atas, melainkan punya arti yang bermacam-macam. Pada surat Al-Baqarah ayat 126, misalnya kata keluarga diartikan sebagai penduduk suatu negeri. Dalam surat yang sama di ayat 109 kata *ahl* diartikan penganut suatu ajaran sementara dalam surat An-Nisa ayat 58 kata *ahl* diartikan orang yang berhak menerima sesuatu. Dalam surat dan ayat yang lain kata "*ahl*" dalam al-Quran ditunjukkan pada keluarga dalam arti kumpulan laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan dan di dalamnya terdapat orang yang menjadi tanggungannya, seperti anak. Salah satu ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat kata *ahl* yang bermakna keluarga ialah: Q.S. Hud:46, Q.S.Thaha:132 Q.S.an-Nisa:4

Dari segi terminologi, Friedman mendefinisikan bahwa keluarga adalah dua atau lebih individu bergabung karena ikatan tertentu untuk berbagi pengalaman dan pendekatan emosional dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga.<sup>5</sup> Dalam definisi yang lain Keluarga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga segaris lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.<sup>6</sup>

Pengertian keluarga juga dapat dilihat dari dua dimensi hubungan, yakni: hubungan darah dan hubungan sosial.<sup>7</sup> Dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dan lainnya. Berdasarkan hubungan ini keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi yang saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun bisa saja diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Atas dasar dimensi hubungan sosial ini terdapat keluarga psikologis dan keluarga pedagogis. Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing saling merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling

---

<sup>4</sup> Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqy, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1987), 28.

<sup>5</sup> Marilyn M, Friedman,., *Keperawatan Keluarga Teori Dan Praktek*, Terj (Jakarta: EGC.1998.) 179

<sup>6</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak, BAB I Tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 nomor 3* (Yogyakarta: New Merah Putih, 2009), 12.

<sup>7</sup> Mochamad Isa Soeleman, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 1994), 21.

menyerahkan diri. Dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat dirumuskan beberapa karakteristik keluarga sebagai berikut:

- a. Terdiri atas dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan boleh juga adopsi.
- b. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
- c. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial seperti peran suami, istri, anak, kakak dan adik.
- d. Mempunyai tujuan menciptakan dan mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota yang lain.<sup>9</sup>
- e. Dalam keluarga juga terjadi proses reproduksi, regenerasi dan juga edukasi.

## **2. Tipologi dan bentuk Keluarga**

Selain mengenal konsep, makna dan hakikat keluarga, hal lain yang juga perlu diketahui adalah mengenai tipologi dan bentuk keluarga yang berkembang dalam masyarakat. Dalam mengurai tipologi dan bentuk keluarga ini para pemerhati ilmu-ilmu sosial juga berbeda pandangan dalam pengelompokannya. Tentu, Perbedaan-perbedaan ini tidak terlepas dari berbedanya sudut pandang yang digunakan. Keluarga dibagi menjadi beberapa bentuk berdasarkan garis keturunan, jenis perkawinan, pemukiman, jenis anggota keluarga dan kekuasaan. Berikut ini adalah beberapa pengelompokan mengenai tipologi dan bentuk keluarga.

Atashendartini Habsjah sebagaimana juga yang lainnya membuat tipologi Keluarga menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Keluarga inti, (Nuclear Family) yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek.
- b. Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.

---

<sup>8</sup> Achmad Hufad, *Keluarga dan Pendidikan Anak ( Tinjauan Sosiologi Agama terhadap proses Pendidikan Anak dalam Keluarga )*, artikel, tidak diterbitkan.

<sup>9</sup> Ferry Efendy Dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori Dan Praktek Dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika), 179.

- c. Keluarga luas (*extended family*), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga isteri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.<sup>10</sup>

Apa yang dikelompokkan oleh Atashendartini Habsjah di atas menurut beberapa pandangan merupakan tinjauan keluarga ditinjau dari aspek susunan dan jumlah anggota keluarga, sehingga dalam pembahasan yang lain ada yang membagi keluarga ditinjau dari aspek ini menjadi tiga kategori yakni sebagai berikut:

- a. Keluarga Inti (Nuclear Family) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.
- b. Keluarga Besar (Extended Family) adalah keluarga inti ditambahkan dengan sanak saudara. Misalnya : kakak, nenek, keponakan, dan lain-lain.
- c. Keluarga Berantai (Serial Family) adalah keluarga yang terdiri dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan satu keluarga inti.
- d. Keluarga Duda/janda (Single Family) adalah keluarga yang terjadi karena perceraian atau kematian.
- e. Keluarga Berkomposisi (Composite) adalah keluarga yang perkawinannya berpoligami dan hidup secara bersama.
- f. Keluarga Kabitas (*Cohabitation*) adalah dua orang yang terjadi tanpa pernikahan tetapi membentuk suatu keluarga.

Selain kategori diatas ada juga yang meninjau tipologi keluarga dari aspek garis keturunan, dalam kategori ini keluarga dibagi menjadi:

- a. Patrilinear adalah keturunan sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah.
- b. Matrilinear adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu.

Ditinjau dari aspek hubungan antar keluarga, tipologi keluarga dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Keluarga dekat (*the close family*), kerabat dekat yang terdiri atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan, seperti suami isteri, orang tua, anak dan antar saudara (*siblings*).

---

<sup>10</sup> Atashendartini Habsjah, *Jender dan Pola Kekerabatan dalam TO Ihromi* (ed), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 218

- b. Kerabat jauh (*discretionari kin*), kerabat jauh terdiri dari individu yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih dari pada kerabat dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari akan adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan, dan sepupu.
- c. Orang yang dianggap kerabat, seorang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab. Bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat ditentukan oleh struktur keluarga dan domisili keluarga dalam seting masyarakatnya. Dalam hal ini keluarga dapat dikategorikan pada keluarga yang berada pada masyarakat pedesaan dengan bercirikan paguyuban, dan keluarga masyarakat perkotaan yang bercirikan patembayan. Keluarga pedesaan memiliki karakter keakraban antar anggota keluarga yang lebih luas dengan intensitas relasi yang lebih dekat, sedangkan keluarga perkotaan biasanya memiliki relasi lebih longgar dengan tingkat intensitas pertemuan lebih terbatas.<sup>11</sup>

Berdasarkan jenis perkawinan, keluarga dikelompokkan menjadi keluarga monogami dan poligami, Monogami adalah sebuah keluarga yang seorang suami hanya mempunyai seorang istri sedangkan Poligami adalah sebuah keluarga yang mana seorang suami mempunyai istri lebih dari satu istri. Tipologi keluarga juga bisa dilihat Berdasarkan Pemukiman, berdasarkan kategori pemukiman keluarga dikategorikan menjadi: Patrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga sedarah suami. Matrilokal adalah pasangan suami istri, tinggal bersama atau dekat dengan keluarga satu istri Neolokal adalah pasangan suami istri, tinggal jauh dari keluarga suami maupun istri.

Ada juga yang membagi jenis keluarga berdasarkan otoritas peran dalam mengambil kebijakan atau kekuasaan.

- a. Patriakal adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah dipihak ayah.
- b. Matrikal adalah keluarga yang dominan dan memegang kekuasaan dalam keluarga adalah pihak ibu.
- c. Equalitarium adalah keluarga yang memegang kekuasaan adalah ayah dan ibu.

---

<sup>11</sup> Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. Ke-1.,41

Beberapa penjelasan mengenai tipologi dan bentuk keluarga di atas perlu diketengahkan dalam uraian ini karena jenis tipologi tersebut dapat menggambarkan eksistensi peran dan fungsi keluarga secara internal maupun eksternal yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, termasuk juga berpengaruh terhadap pola pendidikan dalam keluarga.

### **3. Fungsi dan Peran Keluarga**

Keluarga sebagai entitas terkecil dari komunitas masyarakat dan warga negara memiliki fungsi dan peran yang sangat signifikan dalam pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat/negara yang baik pasti terdiri dari keluarga yang baik. Oleh karena sangat pentingnya eksistensi sebuah keluarga dalam membangun suatu masyarakat, bangsa dan negara, maka tidak sedikit para peneliti yang mencoba untuk mengamati dan meneliti tentang keberadaan keluarga sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya, seperti apa yang sudah dilakukan oleh Marlyn M. Friedman, dalam salah satu bukunya yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Keperawatan keluarga riset, teori dan praktek*, Friedman mengkaji hakikat keluarga dan memaparkan juga tentang peran dan fungsi keluarga. Menurut Friedman fungsi dan peran keluarga dapat ditinjau dari beberapa perspektif. Berikut ini beberapa penjelasan Friedman tentang fungsi dan peran keluarga. Fungsi keluarga menurut Friedman sebagaimana dikutip oleh Ferry Effendy adalah sebagai berikut: Fungsi afektif, fungsi sosialisasi dan tempat sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan.<sup>12</sup>

Menurut Resolusi Majelis Umum PBB (dalam Megawangi, 2003), fungsi utama keluarga adalah "sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera".<sup>13</sup>

Menurut Muhammad Basrowi, Secara sosiologi, peran keluarga dapat dirinci sebagai berikut. *Pertama*, sebagai tempat bertemunya seluruh anggota

---

<sup>12</sup> Ferry Efendy Dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas...*,184

<sup>13</sup> Ratna Megawangi, Peran Keluarga Dalam Membangun Bangsa Berkualitas: Penghargaan Kembali Terhadap Kiprah Wanita Dalam Pengasuhan Anak. Makalah pada Seminar Nasional Peran Dan Fungsi Wanita Perspektif Kesejahteraan Umat dalam Rangka Syukuran Pondok Pesantren Al-Amien Preduan, Sumenep, 24 Januari 2003, Madura.

keluarga untuk membangun kasih sayang antar-anggota keluarga. *Kedua*, sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya anak hingga dewasa. *Ketiga*, sebagai tempat pendidikan informal mulai pendidikan nilai, budi pekerti, agama, ahlak, dan pendidikan karakter. Keempat, sebagai tempat penyelesaian berbagai masalah yang terjadi di luar rumah.<sup>14</sup> Sementara, William Bennett seorang pakar pendidikan menguraikan bahwa keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya. pendidikan (dalam Megawangi, 2003)<sup>15</sup> Sedangkan Djuju Sujana memotret fungsi keluarga dari aspek sosio-kultural, menurutnya fungsi keluarga setidaknya-tidaknya mencakup beberapa hal diantaranya: fungsi biologis, edukasi, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomis<sup>16</sup>. Tokoh lain yang mengemukakan pendapat terkait dengan peran dan fungsi keluarga adalah Mohammad Isa Soelaeman, menurutnya, keluarga itu hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik bagi anggota keluarganya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pencukup kebutuhan-kebutuhan ekonominya, sebagai pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarga dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi anggota keluarganya dan khususnya bagi suami istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya.<sup>17</sup>

Dari beberapa uraian tentang peran dan fungsi keluarga di atas dapat diperinci dan dijabarkan lagi sebagai berikut:

### 1. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi menyangkut beberapa hal mulai dari perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, penyediaan sarana prasarannya evaluasinya dan lain sebagainya. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga ini merupakan tanggung jawab yang dipikul oleh orangtua

---

<sup>14</sup> Muhammad Basrowi, *Revitalisasi peran keluarga terhadap anak*, artikel, tidak diterbitkan.

<sup>15</sup> Ratna Megawangi, Ratna Megawangi, *Peran Keluarga Dalam...*

<sup>16</sup> Djuju Sujana, *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, dalam *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1990), 20-22

<sup>17</sup> Moehammad Isa Soelaeman, *Pendidikan Keluarga*(Bandung: Alfabeta,1994), 125

*Siful Arifin*

terhadap anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Amirullah Syarbini, orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anaknya. Disebut pendidik pertama, karena melalui orang tua, anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Disebut pendidik utama karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan orang tua kepada anaknya dalam pembentukan watak dan karakternya.<sup>18</sup>

## 2. Fungsi religi

Keluarga mempunyai fungsi religius. Artinya, keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Anak diperkenalkan, dibimbing untuk beribadah serta diminta untuk membiasakan, mengamalkan dan membudayakan nilai-nilai, kaidah-kaidah dan perilaku keagamaan dalam kehidupannya. Fungsi ini sangat penting artinya untuk memantapkan jiwa religuitas seorang anak; sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi.

## 3. Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi bertujuan agar setiap anggota keluarga dapat terpenuhi kebutuhan pokoknya sebagai manusia, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubung dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.

## 4. Fungsi proteksi

yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi anggota keluarganya baik fisik, non fisik, mental, moral maupun sosialnya. Fungsi ini menjadikan keluarga sebagai tempat yang aman dari berbagai macam gangguan baik yang bersifat internal maupun eksternal dan keluarga bisa menjadi tembok penangkal dari segala pengaruh negatif yang masuk, baik pada masa sekarang ini dan masa yang akan datang, di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>18</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 76.

## 5. Fungsi sosialisasi

Fungsi *sosialisasi* berkaitan dengan usaha orangtua sebagai orang yang paling bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter-relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang *pluralistik* lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Dalam merealisasikan fungsi ini, keluarga diharapkan dapat berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosialnya, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya anak dapat berfikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Sebagai institusi sosial, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama. Di lingkungan ini anak diperkenalkan dengan kehidupan sosial.

## 6. Fungsi afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya. Dalam keluarga terbentuk rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa kesekitatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Fungsi afeksi dalam keluarga adalah untuk memupuk dan menciptakan kasih sayang dan cinta kasih antara sesama anggotanya.<sup>19</sup>

## 7. Fungsi reproduksi

Keluarga sebagai sebuah organisme memiliki fungsi reproduksi, dimana setiap pasangan suami-istri yang diikat dengan tali perkawinan yang sah dapat memberi keturunan berkualitas sehingga dapat melahirkan anak sebagai keturunan yang akan mewarisi dan menjadi penerus tugas kemanusiaan.<sup>20</sup>

## 8. Fungsi biologis

Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan biologis, kebutuhan biologis merupakan kebutuhan yang cukup vital bagi manusia. Oleh karena itu salah satu fungsi keluarga adalah memenuhi kebutuhan biologis ini. Diantara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan terhadap sandang, pangan dan papan, sampai batas minimal dia dapat mempertahankan hidupnya. Fungsi biologis keluarga ini, untuk melanjutkan keturunan (reproduksi), dalam ajaran Islam juga disertai upaya sadar

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 79.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 83

agar keturunannya menjadi generasi yang unggul dan berguna, yaitu generasi “*dzurriyatun thoyyibah*”.<sup>21</sup>

## 9. Fungsi rekreasi

Fungsi rekreasi keluarga adalah fungsi untuk menjadikan keluarga sebagai lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat, dan penuh gairah bagi setiap anggota keluarga untuk dapat menghilangkan rasa lelah dan letih. Keluarga juga dijadikan tempat/medan rekreasi atau tempat hiburan bagi anggota keluarganya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan. Membuat suasana keluarga nyaman bagi anggotanya akan berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter dan kebiasaan anggota keluarga lainnya terutama bagi anak-anaknya.

## 10. Fungsi transformasi

Fungsi transformasi berkaitan dengan peran keluarga dalam hal pewarisan tradisi dan budaya kepada generasi setelahnya. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat yang paling efektif untuk melestrasikan adat-adat atau tradisi-tradisi keluarga, terutama tradisi-tradisi yang baik dan perlu dilestarikan.

Mengenai fungsi dan peran keluarga ini, dalam al-Qur'an juga dijelaskan tentang eksistensi, fungsi dan peran sebuah keluarga. Berikut ini adalah beberapa ayat dan hadits, di antaranya dapat dilihat dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

**Artinya:** Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. ( Q.S. At-Tahrim: 6)

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwasanya keluarga merupakan suatu institusi/komunitas yang diberi tanggung jawab oleh Allah untuk menjaga dan melindungi anggota keluarga lainnya dari berbagai macam gangguan atau ancaman yang bisa membahayakan kehidupannya baik didunia dan diakhirat.

Di ayat yang lain yakni, Qs Maryam Ayat 55 juga dijelaskan fungsi lain dari keluarga. Allah berfirman:

---

<sup>21</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*,.....8.

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

**Artinya:** Dan (ia) Ibrahim menyuruh keluarganya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi tuhan. (Qs Maryam: 55).

Dari ayat ini dapat kita ketahui bahwa keluarga diperintahkan oleh Allah untuk membimbing dan mengajarkan anggota keluarga lainnya terutama anak-anak agar mereka senantiasa beribadah kepada tuhan dan selalu mengutamakan urusan akhirat.

Dua ayat di atas sudah cukup merepresentasikan kepada kita bahwa keluarga merupakan sebuah institusi penting dalam membentuk manusia yang berdimensi ilahiyah dan insaniyah atau manusia yang berkeadaban. Sehingga mendapat kepercayaan dari Allah agar untuk senantiasa menjaga anggota keluarganya. Selain didalam al-Quran penjelasan tentang peran dan fungsi keluarga juga dapat kita temukan dalam hadits. Berikut ini adalah hadits yang menjelaskan tentang peran dan fungsi keluarga. Rasulullah bersabda:

قال النبي صلى الله عليه وسلم ( كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

**Artinya:** “Setiap anak dilahirkan atas fitrah (kesucian agama yang sesuai dengan naluri), sehingga lancar lidahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia beragama yahudi, Nasrani dan Majusi.

Dalam hadits Rasulullah juga bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَحُبِّ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

**Artinya:** Didiklah anakmu sekalian dengan tiga perkara: mencintai nabi, mencintai keluarga dan membaca al-Qur'an.

Dua hadits diatas juga menggambarkan kepada tentang bagaimana pengaruh orang tua dan lingkungannya terhadap perkembangan anak-anaknya sehingga nabipun sangat berpesan kepada setiap keluarga agar mereka menjalankan fungsinya dengan baik yakni dengan mendidik dan membina keluarganya agar menjadi manusia yang beruntung di dunia dan di akhirat.

Beberapa penjelasan tentang konsepsi, peran dan fungsi keluarga sebagaimana tergambar di atas dapat diketahui bahwa keluarga merupakan elemen yang sangat penting untuk membangun sebuah kehidupan dan kemanusiaan yang beradab ilahiyah, insaniyah dan alamiah. Hal tersebut dapat terwujud dengan menyuburkan tujuan-tujuan mulia, seperti saling membina kasih sayang, tolong-menolong, mendidik anak, berkreasi, berinovasi dan lain

sebagainya. Oleh karena itu maka, secara garis besar fungsi keluarga dapat dibagi 3. Yakni asah, asih dan asuh.

#### **4. Konsep Pendidikan Dalam Beberapa Tinjauan**

Memahami pendidikan dengan satu definisi tidak akan mengantarkan kita pada hakikat pendidikan yang sebenarnya. Oleh karena itu, sangat perlu bagi kita yang ingin mengetahui hakikat pendidikan untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya pendapat-pendapat para tokoh tentang makna dan definisi pendidikan. Redja Mudyahardjo menguraikan tentang definisi pendidikan menjadi tiga kategori. 1). Definisi luas. 2) definisi sempit. 3). Definisi alternatif luas terbatas.<sup>22</sup> Tiga kategori ini nampaknya ditinjau dari ruanglingkup, lingkungan dan cakupan pendidikan. Berikut ini adalah penjelasan singkat dari tiga jenis pendidikan yang dimaksud.

Pendidikan dalam arti luas berarti pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Karakteristik dari pendidikan dalam arti luas ini adalah masa pendidikan akan berlangsung seumur hidup dan semua tempat akan menjadi lingkungan pendidikan, sementara bentuk dan pola pendidikannya tidak terencana dan tidak sistematis. Tujuan pendidikan model ini sama dengan tujuan hidup itu sendiri.<sup>23</sup> Dalam model pendidikan seperti ini dikenal sebuah istilah yang disebut semua tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit diartikan. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit diilustrasikan sebagai pendidikan yang berlangsung di sekolah. Dalam pengertian ini pendidikan diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.<sup>24</sup> Karakteristik dari pendidikan ini adalah masa pendidikan ditentukan, lingkungan pendidikan berlangsung dalam lingkungan khusus yang sudah disediakan oleh sekolah, bentuk kegiatannya juga sudah diatur dengan sistematis serta tujuannya sudah ditentukan dan ditarget sesuai dengan yang direncanakan.<sup>25</sup>

Sementara, definisi pendidikan alternatif luas terbatas dijelaskan oleh Redja Mudyahardjo sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau

---

<sup>22</sup> Lihat Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 3-7

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup> *Ibid.*,

<sup>25</sup> Lihat, *Ibid.*,

latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah disepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>26</sup> Karakteristik dari model seperti ini adalah masa pendidikan berlangsung seumur hidup namun kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung sembarangan tapi pelaksanaannya pada waktu-waktu yang ditentukan. Lingkungan pendidikannya berlangsung dalam sebagian dari lingkungan hidup dan berlangsung tidak dalam lingkungan hidup yang tergelar dengan sendirinya. Bentuk kegiatannya dapat berbentuk pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non-formal. Sementara tujuannya merupakan perpaduan dari tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya.<sup>27</sup> Jadi, tujuan dari definis jenis pendidikan alternatif ini adalah perpaduan dari pendidikan dengan definisi luas dan pendidikan pendidikan dalam arti sempit.

Dari tiga jenis definisi pendidikan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dapat dimasukkan dalam kategori definisi pendidikan alternatif atau disebut pendidikan dalam arti luas terbatas. Dengan demikian maka dapat dikembangkan bahwasanya pendidikan dalam keluarga bisa berlangsung seumur hidup namun pola, model dan cara pendidikan yang berlangsung didalamnya harus lebih sistematis dan terkontrol dalam hal proses dan tujuannya.

Dalam perspektif yang lain, Pendidikan dapat dilihat dari pengertian secara khusus dan pengertian secara umum. Dalam arti khusus, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Sedangkan dalam arti umum, pendidikan diartikan segala aktivitas atau tindakan yang bisa menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik.

Untuk memperkaya wawasan terkait definisi pendidikan maka akan dikemukakan juga pendapat beberapa pakar pendidikan. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai suatu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, atau bisa juga diartikan bahwa pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> *Ibid.*,

setinggi-tingginya.<sup>28</sup>Sementara Ahmad Marimba mengartikan pendidikan sebagai sebuah proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.<sup>29</sup>

Keragaman definisi pendidikan, sebagaimana terurai di atas bukanlah suatu hal yang harus dipertentangkan, keragaman tersebut merupakan gambaran dari adanya titik tekan yang berbeda dalam memaknai pendidikan. Keragaman tersebut akan saling melengkapi antara satu dengan yang lain bukan saling menegasi, sehingga dapat memberikan makna yang lebih luas, lengkap dan jelas terhadap makna dan konsep pendidikan itu sendiri. Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat diperoleh kesamaan esensi yakni mengandung unsur-unsur; (1) pendidikan itu bertujuan; (2) pendidikan merupakan upaya yang disengaja atau tidak disengaja; (3) pendidikan dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.(4) pendidikan merupakan upaya untuk menumbuhkan, mengembangkan potensi-potensi manusia terutama anak-anak atau peserta didik.

## **5. Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan**

Sebagai salah satu lingkungan terlaksananya kegiatan pendidikan; keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan, terutama dalam masalah perkembangan dan pertumbuhan kehidupan anak sebagai subjek dan objek pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling dasar bagi masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan mengalami tumbuh kembang menjadi manusia yang paripurna. Oleh karena itu, keadaan dan kondisi keluarga akan sangat mempengaruhi proses pendidikannya. Bentuk, isi dan cara pendidikan yang diberikan dalam keluarga pasti akan mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, perilaku, budi pekerti dan keperibadian setiap anggota keluarga. Pendidikan dasar dan awal yang diterima dalam keluarga inilah yang biasanya akan digunakan oleh anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Menurut Madyo Ekosusilo dan Kasihadi, tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan seperti tolong-menolong, bekerjasama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan

---

<sup>28</sup> Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, cet. 11 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 4.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 5

dan ketentraman rumah tangga dan lain sebagainya.<sup>30</sup> Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat yang diajukan oleh Hasbullah, menurutnya, tugas keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.<sup>31</sup> Jadi, keluarga adalah tempat pertama anak dibesarkan. Apa yang dilihat dan dirasakan anak dalam keluarga akan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya.

Secara yuridis, keluarga sebagai lembaga pendidikan juga dijelaskan dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10 ayat (4) dinyatakan bahwa: Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Sementara dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 13 ayat 1, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non formal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan sekolah. Pendidikan informal adalah jalur keluarga. dan pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan lingkungan atau masyarakat. Dalam sistem pendidikan nasional tersebut, keluarga termasuk jalur pendidikan informal atau pendidikan luar sekolah.

Meskipun keluarga dikategorikan sebagai pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah namun hal itu tidak mengurangi urgensi dan eksistensi keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting karena melalui keluargalah pendidikan dasar anak terutama yang menyangkut keagamaan dan budaya ditanamkan. Dan pendidikan dasar ini sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan anak ditahap dan jenjang berikutnya oleh karena itu, kedudukan keluarga sebagai lembaga, lingkungan dan penanggung jawab pendidikan sangat penting untuk dioptimalkan kembali.

## **6. Revitalisasi; Upaya Menjadikan Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan**

Menjadikan keluarga sebagai lingkungan pendidikan berarti menjadikan semua aktivitas dan suasana dalam keluarga bernuansa atau mengandung nilai-nilai pendidikan. Untuk memperkuat kembali peran dan fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan yang akan membangun karakter anak dalam rangka membangun karakter bangsa, maka perlu dilakukan berbagai upaya, salah satunya adalah

---

<sup>30</sup> Madyo Ekosusilo Dan Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang:Effhar Publishing1988), Cet.II, 69.

<sup>31</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, .....H.89.

dengan melakukan beberapa upaya re-vitalisasi dalam beberapa aspek yang salah satu diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1. Re-vitalisasi peran dan fungsi orang tua

Salah satu hal yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan pendidikan dalam keluarga adalah dengan mengoptimalkan dan memvitalkan kembali peran dan fungsi orang tua. Selama ini peran dan fungsi orang tua cenderung tidak berjalan dengan baik, bahkan kebanyakan orang tua tidak menempatkan dirinya sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memberikan pengetahuan kepada orang tua bahwasanya orang tua sebagai penanggung jawab keluarga mempunyai peran dan fungsi yang banyak. Tidak hanya sebagai pelindung dan penanggung jawab ekonomi tapi juga penanggung jawab dalam perkembangan pendidikan anaknya. Dalam konteks ini, orang tua diharapkan dapat menjadi educator, motivator dan suri tauladan bagi anaknya sehingga akan tercipta suasana keluarga yang di dalamnya ditemukan sikap orang tua yang bersikap asuh, asah dan asih terhadap keluarga terutama kepada anak-anaknya.

Untuk mencapai hal tersebut, maka harus ada upaya dari pemerintah dan pihak-pihak yang bergerak dalam dunia pendidikan untuk melakukan penerangan dan penyuluhan tentang pembangunan keluarga sakinah, mulai dari prinsip-prinsip perkawinan, sampai kepada peran-peran serta fungsi keluarga. Penanaman pengertian akan arti penting pendidikan dalam keluarga seharusnya terus dilakukan secara terprogram. Sayangnya program-program semacam itu tidak lagi dilaksanakan secara intensif akhir-akhir ini, dibanding pada masa orde baru.

### 2. Re-vitalisasi suasana lingkungan keluarga

Banyaknya orang tua yang tidak memahami dan tidak menyadari peran dan fungsinya sebagai educator dalam keluarga, menyebabkan pola hidup dan kebiasaan dalam keluarga jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan suri tauladan. Banyak orang tua yang secara sadar atau tidak sadar melakukan hal negatif di depan anak-anaknya, seperti merokok, membuang sampah sembarangan, sering berkata kotor, bertengkar di depan anaknya dan lain sebagainya. Kondisi ini tentu tidak bisa dibiarkan. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan, penyuluhan intensif dan khusus bagi para orang tua agar mendapatkan pengetahuan bagaimana menerapkan pola dan gaya hidup yang baik

dalam keluarga. Orang tua juga harus dibekali dengan ilmu mengenai wawasan dunia anak, metode mendidik anak dan lain sebagainya.

Menciptakan suasana lingkungan keluarga yang bernilai edukatif, perlu dimulai dari kebiasaan sehari-hari seperti kebiasaan makan, minum, gaya bicara, gaya berpakaian, gaya berkomunikasi dan lain sebagainya, bahkan lingkungan keluarga harus disetting layaknya sebuah sekolah yang pola pendidikannya cenderung sistematis. Maksudnya, sebuah keluarga harus punya kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*) yang menjadi standar dan acuan berlangsungnya pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian maka orang tua dapat mengukur dan mengetahui sejauh mana perkembangan anaknya baik secara fisik, psikis dan mental. Oleh karena itu, Untuk menciptakan suasana keluarga yang edukatif ini maka harus dilakukan dan dibentuk design kurikulum untuk keluarga.

### 3. Re-vitalisasi hubungan keluarga, sekolah dan masyarakat

Hubungan antara keluarga, sekolah dan masyarakat selama ini cenderung hanya bersifat simbolik-formil dan jauh dari kata substantif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah tidak adanya ketersambungan dan keterhubungan antara program sekolah, keluarga dan masyarakat. Sekolah cenderung lepas tangan dan tidak bertanggung jawab terhadap aktivitas anak didiknya ketika anak didiknya sudah pulang dari sekolah. Begitu juga orang tua, tidak mau tahu terhadap aktivitas dan proses pembelajaran anaknya di sekolah. Orang tua terlalu sangat percaya terhadap proses pendidikan anaknya di sekolah tanpa harus melakukan pemantauan terhadap proses pendidikan dan pembelajaran anaknya di sekolah. Di satu sisi, masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang juga menopang terhadap keberhasilan proses pendidikan anggota masyarakat lainnya juga tidak tampak fungsi dan perannya dalam upaya membangun masyarakat yang berpendidikan. Semestinya, Apa yang diajarkan di sekolah harus mendapat penguatan di dalam keluarga, dan hal positif yang sudah ditanamkan dalam keluarga, harus juga dikembangkan di sekolah, atau hal-hal positif yang sudah terbangun dalam keluarga dan di sekolah harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menyinergikan hubungan antar tripusat lingkungan pendidikan tersebut yakni, antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Dalam konteks ini, pola, gaya dan intensitas komunikasi serta hubungan antara orang tua peserta didik dengan guru atau pihak sekolah perlu ditingkatkan dan dilakukan secara terus menerus dan kontinyu. Semisal,

hubungan antar keluarga dan sekolah tidak lagi bersifat top-down tapi bisa dilakukan dengan gaya bottom-up, artinya keluarga harus selalu aktif-partisipatif menjemput bola mengenai informasi tentang perkembangan anaknya selama di sekolah. Hal ini, untuk bersama-sama dan secara seksama ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Demikian pula hubungan antara keluarga, sekolah dan lingkungan tempat anak berinteraksi dengan komunitasnya, perlu juga dilakukan untuk mengontrol tontonan, bacaan dan pola pergaulan anak dengan lingkungan dan komunitasnya.

### **C. Kesimpulan**

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang baik dan berkualitas maka harus selalu ada upaya dan usaha untuk selalu mengoreksi dan memperbaiki hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Termasuk dalam upaya perbaikan tersebut adalah memperbaiki lingkungan pendidikan. Dalam ilmu pendidikan, Ada 3 lingkungan pendidikan yang biasanya sering diuraikan dan dibahas dalam buku-buku ilmu pendidikan yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. 3 lingkungan ini biasanya dikenal dengan istilah tripusat pendidikan. 3 lingkungan pendidikan ini mempunyai, peran, fungsi dan karakteristiknya masing-masing, antara satu dengan yang lainnya saling berkelindan dan saling menguatkan. Namun kenyataannya, satu diantara yang 3 lingkungan ini tidak berfungsi dengan baik. Termasuk lingkungan pendidikan yang tidak berfungsi dengan baik adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu perlu adanya upaya revitalisasi untuk mengembalikan fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan.

Salah satu upaya revitalisasi yang bisa dilakukan untuk mengembalikan fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan adalah dengan merevitalisasi beberapa hal diantaranya adalah: 1) Me-revitalisasi peran dan fungsi keluarga, 2), me-revitalisasi suasana lingkungan keluarga 3), merevitalisasi hubungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebenarnya upaya revitalisasi tidak cukup hanya berhenti pada 3 point di atas, upaya revitalisasi, agar keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang representatif harus terus dilakukan dan dikembangkan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ekosusilo, Madyo Dan Kasihadi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang:Effhar Publishing, 1988.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Mawardi dan Nur Hidayati, *IAD-ISD-IBD*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000.

- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.
- Efendy, Ferry Dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori Dan Praktek Dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.
- Isa Soeleman , Mochamad, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994.
- Hufad, Achmad *Keluarga dan Pendidikan Anak ( Tinjauan Sosiologi Agama terhadap proses Pendidikan Anak dalam Keluarga )*, artikel, tidak diterbitkan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Sujana, Djuju, *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, dalam *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1990.
- Basrowi, Muhammad, *Revitalisasi peran keluarga terhadap anak*, artikel, tidak diterbitkan.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Friedman, Marilyn M., *Keperawatan Keluarga Teori Dan Praktek*, Terj, Jakarta: EGC.1998.
- Perpustakaan Nasional RI, *Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak, BAB I Tentang Ketentuan Umum, Pasal 1 nomor 3*, Yogyakarta: New Merah Putih, 2009.
- Habsjah,Atashendartini, *Jender dan Pola Kekeperawatan dalam TO Ihromi* (ed), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Megawangi, Ratna, *Peran Keluarga Dalam Membangun Bangsa Berkualitas: Penghargaan Kembali Terhadap Kiprah Wanita Dalam Pengasuhan Anak*. Makalah pada Seminar Nasional Peran dan Fungsi Wanita Perspektif Kesejahteraan Umat dalam Rangka Syukuran Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep, 24 Januari 2003, Madura.
- Fu'ad Abd Al-Baqy, Muhammad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1987.
- <http://www.daaruttauhiid.org/artikel/read/artikel-islami/382/peran-keluarga-dalam-pendidikan.html>. diakses pada 25-02-2017.

*Siful Arifin*